

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha yang disengaja untuk mewujudkan suasana di mana peserta didik berpartisipasi aktif dalam memperoleh pengetahuan yang berguna untuk memenuhi potensinya. Potensi tersebut meliputi kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dari diri. Dalam arti yang luas, pendidikan mencakup semua pengetahuan yang dipelajari selama hidup yang memberikan dampak positif pada seseorang.

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2007), pendidikan pada dasarnya adalah tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak secara sadar dan disengaja, penuh tanggung jawab, sehingga terjadi interaksi antara keduanya untuk mencapai kedewasaan yang diinginkan dan berlangsung lama. Pendidikan didefinisikan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah (2007) sebagai proses yang dilakukan oleh masyarakat untuk membawa generasi berikutnya ke arah kemajuan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka untuk mencapai tingkat kemajuan terbaik..

Menurut John Dewey (2003), "Pendidikan adalah proses pembentukan keterampilan intelektual dan emosional yang mendasar terhadap alam dan sesama manusia". Sementara itu, Oemar Hamalik (2001) menyatakan bahwa "Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk memengaruhi siswa agar beradaptasi secara

optimal dengan lingkungannya, yang mengarah pada perubahan dalam diri mereka yang memungkinkan mereka berfungsi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat".

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang berkesinambungan, terorganisasi, dan terkoordinasi yang merencanakan dan mengoordinasikan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1998. Menurut Daryanto (1997), sekolah juga dapat didefinisikan sebagai bangunan atau lembaga tempat berlangsungnya pendidikan dan pembelajaran. Dengan demikian, sekolah menjadi tempat di mana anak-anak dapat mengikuti pembelajaran dan memperoleh berbagai macam pengetahuan. Selain itu, sekolah berfungsi sebagai sarana belajar yang memfasilitasi kegiatan belajar mengajar (KBM).

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) adalah proses di mana guru dan siswa berinteraksi satu sama lain secara timbal balik, yang bersifat mempengaruhi dan dipengaruhi. Beberapa faktor, terutama dari guru dan siswa itu sendiri, dapat menentukan keberhasilan KBM ini. Inti dari proses belajar mengajar ini adalah tingkat keefektifan pelaksanaan KBM, sementara tingkat keefektifan tersebut dipengaruhi oleh perilaku guru dan siswa. Siswa yang tidak hadir pada kegiatan pembelajaran dan pembelajaran di sekolah adalah salah satu perilaku yang sering ditemukan. Perilaku membolos sering disebut sebagai perilaku yang tidak hadir di sekolah. Siswa yang tidak disiplin menunjukkan ketidakhadiran dan ketidakhadiran di kelas selama jam pelajaran. Menurut Khadijah (2016), perilaku membolos dipengaruhi secara signifikan oleh keyakinan siswa tentang pentingnya disiplin dalam pembelajaran serta dukungan yang mereka terima dari keluarga. Secara sederhana, keberhasilan KBM sangat tergantung pada kehadiran dan

keterlibatan aktif siswa. Dengan mengatasi masalah seperti dukungan dari orang tua dan kedisiplinan siswa, perilaku membolos dapat ditekan, dan hasil keseluruhan dari proses pendidikan dapat ditingkatkan.

Di sekolah, siswa menghadapi banyak masalah, salah satunya adalah bolos sekolah. Siswa yang tidak hadir ke sekolah atau tidak hadir selama proses belajar mengajar disebut membolos (Sari & Muis, 2018a). Namun demikian, siswa baru dikatakan membolos jika mereka tidak hadir ke sekolah karena alasan yang tidak jelas (Nopiarni et al., 2019; Satriawan & Muharam, 2020) atau tanpa izin dari sekolah (Mulkiyan, 2019; Novarita, 2014). Pembolosan ini merupakan masalah yang terus menerus muncul dan berdampak pada hasil belajar siswa serta proses pendidikan secara keseluruhan. Hal ini menegaskan pentingnya mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa membolos, termasuk memahami penyebab ketidakhadiran mereka dan merancang strategi untuk meningkatkan partisipasi di kelas serta kehadiran siswa.

Menurut Indayani (2014), perilaku membolos adalah ketidakhadiran siswa di kelas atau pergi dari sekolah tanpa alasan yang jelas. Apabila perilaku tersebut tidak ditangani secara tepat, hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dan menimbulkan dampak negatif. Membolos melanggar peraturan sekolah dan sering kali terkait dengan perilaku yang merugikan orang lain. Siswa yang sering membolos dapat membuat mereka tidak bertanggung jawab atas pembelajaran mereka karena mempengaruhi kapasitas, bakat, keterampilan, cita-cita, dan masa depannya. Henry (2007) menunjukkan bahwa tindakan membolos dapat berdampak buruk pada berbagai bagian masyarakat. Dalam jangka pendek, membolos dapat meramalkan kinerja akademik yang buruk, putus sekolah,

penyalahgunaan narkoba, kenakalan, dan kehamilan usia remaja. Dalam jangka panjang, ketidakhadiran kronis dapat menyebabkan konsekuensi yang signifikan bagi orang dewasa, seperti kemiskinan, perilaku agresif, pernikahan yang tidak stabil, pekerjaan tidak tetap, aktivitas kriminal, bahkan penjara. Selain itu, membolos juga memiliki dampak negatif bagi masyarakat secara umum karena meningkatkan risiko kriminalitas dan perilaku menyimpang, yang dapat memiliki efek negatif jangka panjang pada orang dewasa. Selain itu, perilaku membolos berdampak negatif pada masyarakat karena terkait dengan kenakalan, kejahatan, dan efek negatif lainnya saat dewasa. Siswa yang meninggalkan sekolah adalah hasil paling nyata dari ketidakhadiran siswa yang sudah lama terjadi.

Menurut Kartono (2000), perilaku membolos berdampak baik pada dirinya sendiri maupun orang lain. Ia akan kehilangan pelajaran untuk dirinya sendiri. Siswa akan mengalami kegagalan dalam pelajaran, ketidakhadiran di kelas, nilai yang buruk, dan kegagalan lain di sekolah sebagai akibatnya. Di sisi lain, ketidakhadiran siswa juga mengganggu lingkungan pendidikan bagi teman sekelasnya. Guru mungkin harus menghabiskan waktu dalam kelas untuk menangani masalah membolos, memberi peringatan kepada siswa yang tidak hadir, dan kadang-kadang mengulang atau menjelaskan kembali materi pelajaran untuk siswa yang absen. Hal ini tidak hanya menghabiskan waktu pembelajaran yang berharga, tetapi juga mempengaruhi kecepatan dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan di kelas. Oleh karena itu, membolos tidak hanya mempengaruhi pengalaman pendidikan siswa yang membolos, tetapi juga membuat gangguan dan ketidakefisienan dalam lingkungan kelas secara

keseluruhan. Menyelesaikan masalah membolos menjadi sangat penting untuk menjaga lingkungan belajar yang positif dan produktif bagi semua siswa.

Selain mengganggu kelas dan menyebabkan kegagalan akademis, membolos juga memiliki serangkaian efek negatif lainnya. Di antara dampak membolos adalah siswa dapat bergaul dengan teman-teman yang tidak menyenangkan atau terjerumus dalam pergaulan bebas, yang akan menghasilkan lebih banyak kenakalan remaja yang lain. Remaja yang terlibat dalam penipuan semakin umum di era saat ini. Banyak anak telah mendapatkan berbagai macam perawatan yang tidak sesuai dengan standar. Pencurian, pelemparan mobil di jalan raya, perkelahian remaja di salah satu sekolah, mogok belajar di sekolah, aksi dengan poster yang menuntut dewan guru yang dianggap tidak sesuai dengan aspirasi remaja, dan banyak lagi.

Tindakan-tindakan ini tidak hanya membahayakan keselamatan siswa tetapi juga memicu ketegangan sosial dan menimbulkan masalah bagi masyarakat secara luas. Selain pentingnya untuk mencapai prestasi akademis yang baik, manajemen ketidakhadiran juga membantu mencegah terlibatnya siswa dalam perilaku nakal yang dapat memiliki dampak jangka panjang bagi mereka dan masyarakat. Untuk mengarahkan siswa menjauh dari perilaku membolos dan mendorong mereka terlibat secara konstruktif dalam pendidikan dan masyarakat, diperlukan intervensi dan mekanisme dukungan yang efektif.

Dari pengertian tentang perilaku membolos oleh para ahli tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa Perilaku membolos merupakan ketidakhadiran siswa di sekolah selama jam pelajaran tanpa izin atau alasan yang sah, tidak hanya mengganggu proses pendidikan tetapi juga memiliki dampak negatif yang

signifikan terhadap siswa, teman sebaya, dan komunitas sekolah. Pemahaman yang mendalam terhadap fenomena ini sebagai bentuk ketidakhadiran yang bisa disengaja atau tidak disengaja memungkinkan pengembangan metode dan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kehadiran siswa secara teratur, memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan kinerja akademis secara keseluruhan. Dengan menerapkan strategi yang terinformasi dan proaktif, lembaga pendidikan dapat mengurangi prevalensi membolos dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan produktif bagi semua pihak yang terlibat.

Perilaku membolos siswa bukanlah fenomena baru, perilaku ini telah ada sejak lama dan sering kali dikaitkan dengan kurangnya kepedulian terhadap kurikulum. Hurlock (2003) menggambarkan masa ini sebagai periode "badai dan tekanan," di mana remaja sering menunjukkan perilaku yang tidak stabil, emosi yang labil, dan ketidakpastian dalam diri mereka. Karakteristik ini sering terlibat dalam perilaku kenakalan remaja. Seiring dengan perubahan konteks budaya dan pandangan masyarakat, kenakalan remaja suatu isu yang sudah ada sejak lama mengalami variasi di antara generasi. Hal ini menyoroti fleksibilitas nilai-nilai masyarakat, di mana apa yang dianggap sebagai perilaku yang sesuai saat ini mungkin berbeda dengan di masa lampau. Untuk mengatasi kenakalan remaja dengan efektif, penting untuk memahami dengan mendalam lingkungan budaya kontemporer dan merancang intervensi yang tepat yang dapat mendukung remaja saat mereka melalui fase transisi ini serta memberikan dampak positif bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Perilaku membolos siswa bukanlah fenomena baru, perilaku ini telah ada sejak lama dan sering kali dikaitkan dengan kurangnya kepedulian terhadap kurikulum. Perilaku ini tidak hanya merusak reputasi lembaga pendidikan di berbagai kota, tetapi juga di daerah pedesaan di mana membolos dianggap lumrah. Peningkatan masalah ini terlihat jelas dari kejadian terkini, seperti kasus seorang siswa SMA yang tidak sadarkan diri saat dilakukan pemeriksaan oleh pemerintah daerah di sebuah lokasi wisata di Klaten (www.nasional.kompas.com). Sebanyak 81 siswa dari tingkat SD, SMP, dan SMA ditahan di Kecamatan Sukolilo sebagai hasil dari operasi terhadap siswa yang absen dan terlihat di warnet serta pusat permainan. Angka yang mengkhawatirkan dari sebuah studi di Surabaya pada bulan Juni 2002 menunjukkan bahwa 59,6% siswa mengakui tidak menghadiri kelas. Penelitian ini diperkuat oleh studi-studi berikutnya.

Damayanti (2013) mengidentifikasi beberapa hal, termasuk kurangnya minat siswa terhadap materi pelajaran tertentu, sebagai faktor penyebab perilaku membolos. Penelitian lebih lanjut oleh Ahmad (2017) mengklasifikasikan lebih lanjut alasan-alasan di balik ketidakhadiran siswa, menemukan bahwa alasan paling umum adalah ketidakhadiran pada jam pelajaran yang dijadwalkan, mencakup 44,10% dalam kategori kepatuhan rendah. Diikuti oleh alasan lain seperti dipengaruhi teman untuk pergi ke kantin selama kelas (42,96% dalam kategori kepatuhan rendah) dan membolos (40,34% dalam kategori kepatuhan rendah) tanpa memberitahu orang tua. Aktivitas lain seperti berhenti sekolah tanpa alasan yang jelas juga diidentifikasi oleh 32,30% siswa sebagai bagian dari kelompok ini. Penelitian ini menyoroti berbagai motif di balik perilaku membolos

dan menunjukkan area yang perlu diperhatikan dalam merancang intervensi untuk meningkatkan keterlibatan dan kehadiran siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan angket yang dilakukan di kelas XI IPS III SMA Negeri 7 Medan diperoleh data bahwa 8 orang siswa keluar pada saat jam pelajaran, 6 orang yang membolos keluar dari lingkungan sekolah. Dan hal ini juga di dukung pada hasil skala perilaku membolos yang dibagikan pada 36 siswa kelas XI IPS III SMA Negeri 7 Medan dan terdapat 10 siswa yang dikategorikan memiliki kecenderungan perilaku membolos.

Menurut Thohirin (2013), layanan bimbingan kelompok melibatkan memberikan bantuan kepada individu untuk mencegah atau mengatasi masalah pribadi dalam konteks kelompok. Pendekatan ini membantu siswa dalam pengembangan diri dan penyelesaian masalah melalui strategi diskusi kelompok. Sementara itu, menurut Romlah (2001), bimbingan kelompok merupakan praktik memberikan dukungan kepada individu dalam setting kelompok dengan tujuan mengatasi masalah umum dan mempromosikan dinamika positif. Thantawy (1997) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah upaya untuk membimbing beberapa individu sekaligus melalui percakapan kelompok, yang fokusnya pada mereka yang mengalami kesulitan yang serupa. Dalam setiap sesi, topik yang luas dibahas secara kooperatif, menciptakan ruang aman di mana peserta dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi yang dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok atau konselor.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan meneliti tentang “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Diskusi

Kelompok Terhadap Kecenderungan Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas XI IPS III SMA Negeri 7 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas peneliti beberapa masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Siswa sering keluar kelas saat pelajaran berlangsung
2. Setelah istirahat, siswa masih jajan dan duduk-duduk dikantin;
3. Siswa sering permissi bergantian selama pelajaran berlangsung.
4. Selain itu, siswa sering absen atau tidak hadir tanpa alasan yang jelas.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan keterbatasan peneliti dalam waktu, maka masalah yang akan diteliti dibatasi pada “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Diskusi Terhadap Kecenderungan Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas XI IPS III SMA Negeri 7 Medan”. Pengaruh tersebut mengandung maksud bahwa penelitian ini melakukan pretes dan post tes atas perlakuan bimbingan kelompok yang dilakukan terhadap siswa yang termasuk persoalan dalam kecenderungan siswa membolos disekolah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah, maka penelitian ini dirumuskan “Bagaimana Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok

Menggunakan Teknik Diskusi Terhadap Kecenderungan Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas XI IPS III SMA Negeri 7 Medan”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti yang hendak dicapai untuk mengetahui “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Diskusi Terhadap Kecenderungan Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas XI IPS III SMA Negeri 7 Medan”.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoristis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Diskusi Terhadap Kecenderungan Perilaku Membolos Di Sekolah.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengatasi masalah yang dialami siswa pada masalah siswa membolos dari sekolah.

2. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan bagi guru BK di dalam upaya perilaku membolos pada siswa dengan pelayanan bimbingan kelompok yang lebih efektif.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini menjadi acuan siswa dalam meningkatkan perilaku tidak membolos.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam mengurangi atau menghilangkan perilaku siswa membolos. Mengatasi atau menghilangkan perilaku membolos siswa dengan menggunakan layanan Bimbingan Kelompok.

